

Kewirausahaan Sosial Berkelanjutan: Suatu Kajian Umum pada Usaha Mikro di Indonesia

Tri Ayu Eka Paksi¹, Muhardi²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung; ku3paksi@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung; muhardi.z66@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Januari 2024

Revised Januari 2024

Accepted Januari 2024

Kata Kunci:

Kewirausahaan Sosial,
Kewirausahaan Sosial
Berkelanjutan, Usaha Mikro
Kecil Menengah

Keywords:

Social Entrepreneurship,
Sustainable Social
Entrepreneurship, Micro Small
Medium Enterprise

ABSTRAK

Kewirausahaan sosial ialah melakukan bisnis sebagaimana kewirausahaan konvensional namun memiliki hasil akhir nilai-nilai sosial. Kewirausahaan Sosial Berkelanjutan sudah banyak diterapkan di berbagai negara dengan berbagai model, namun tujuan utama dari kewirausahaan sosial ini ialah untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi dan sosial di masyarakat. bagaimana usaha mikro di Indonesia bisa mengaplikasikan kewirausahaan sosial berkelanjutan dan mampu menjadi solusi kondisi bangsa Indonesia, mengingat kewirausahaan sosial merupakan suatu kajian relatif baru namun terus berkembang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, dengan metode menganalisa literature, wawancara, dan observasi lapangan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tidak semua wirausahaan usaha mikro mampu menjalankan konsep kewirausahaan sosial berkelanjutan, namun adapun beberapa dari mereka yang mampu menjalankan konsep kewirausahaan sosial berkelanjutan dengan didukung berbagai pihak terkait dengan berbagai model kewirausahaan sosial berkelanjutan. Perkembangan kewirausahaan sosial berkelanjutan pada usaha Mikro di Indonesiapun memiliki banyak kendala dalam perkembangannya, diantaranya: a) keuangan, b) SDM, c) Aspek Legal Formal, d) dukungan pemerintah. Sehingga perlu dukungan dari banyak pihak dalam menjalankan kewirausahaan sosial berkelanjutan pada usaha mikro di Indonesia.

ABSTRACT

Social entrepreneurship is doing business as conventional entrepreneurship but has the end result of social values. Sustainable Social Entrepreneurship has been widely applied in various countries with various models, but the main purpose of this social entrepreneurship is to solve economic and social problems in society. how micro businesses in Indonesia can apply sustainable social entrepreneurship and be able to become a solution to the conditions of the Indonesian nation, considering that social entrepreneurship is a relatively new study but continues to grow. This research uses descriptive quantitative research methods, with methods of analyzing literature, interviews, and field observations. From this it can be concluded that not all micro business entrepreneurs are able to carry out the concept of sustainable social entrepreneurship, but there are some of them who are able to carry out the concept of sustainable social entrepreneurship with the support of various related parties with various sustainable social entrepreneurship models. The development of sustainable social entrepreneurship in micro businesses in Indonesia also has many obstacles in its development, including: a) finance, b) Human resources, c) Legal Formal aspects, d) government support. So,

it needs support from many parties in running sustainable social entrepreneurship in micro businesses in Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Tri Ayu Eka Paksi

Institution: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung, JL Taman Sari No 24 - 26, Bandung

Email: ku3paksi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam Perekonomian kita sering melihat adanya kesenjangan ekonomi antara si Kaya dan si Miskin, kesenjangan ekonomi ini ada karena adanya aktifitas ekonomi itu sendiri, efeknya adalah pengangguran, banyaknya perceraian karena masalah ekonomi, anak putus sekolah, terorisme, dan berbagai masalah sosial lainnya. Sehingga hal tersebut semestinya mampu diselesaikan lagi dengan aktifitas ekonomi. selama ini kita mengenal istilah kewirausahaan namun bagaimana kewirausahaan ini mampu menjadi jembatan dan menyelesaikan masalah kesenjangan sosial yang ada di Indonesia. untuk masalah sosial sendiri kita mengenal Lembaga Sosial, namun visi dan misi dari kewirausahaan dan Lembaga sosial ini pun pasti berbeda, belakangan ditemukan konsep baru kewirausahaan yang menggabungkan antara kewirausahaan konvensional yang hanya memikirkan profit dan Lembaga kemanusiaan atau Lembaga sosial yang menebar manfaat kemanusiaan atau sosial. penggabungan dari kedua konsep tersebut ialah kewirausahaan sosial dimana tetap berbisnis tetap mencari keuntungan dan laba namun memiliki visi misi sosial dan tujuan akhirnya tidak hanya profit namun juga benefit. ditengah maraknya berbagai konsep kewirausahaan untuk menyelesaikan masalah sosial bertumbuh juga usaha mikro yang menjadi solusi untuk terus menjalankann roda perekonomian, baik dengan modal sendiri, bermitra, atau pinjaman. usaha mikro ini pun merupakanayang paling banyak dilakukan oleh masyarakat dan terus menjamur dimasyarakat.

Perkembangan usaha Mikro di Indonesia sangatlah cepat juga memiliki daya tahan yang cukup kuat di era krisis secara global, pada tahun 1997 saat Indonesia mengalami krisis moneter dan banyak perusahaan-perusahaan besar gulung tikar, usaha mikro dapat terus bertahan dan hingga kini di masa wabah Covid -19 masih banyak usaha mikro yang masih bertahan, bahkan bertumbuh memunculan industri-industri kreatif baru dari rumah. Para ibu rumah tangga dan para Karyawan yang baru di diberhentikan dari pekerjaannya berinovasi membuat usaha baru yang bisa dilakukan dari rumah untuk tetap bisa bertahan hidup, secara otomatis usaha mikro terus berkembang ditengah berbagai krisis yang ada, untuk mampu bertahan di Usaha mikro tentunya jiwa kewirausahaan perlu dimiliki, yakni kemampuan untuk terus kreatif dan berinovasi, jeli dalam melihat peluang juga terbuka untuk perubahan ke arah yang positif. Berdasarkan dari Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Indonesia, jumlah pengusaha kecil di tahun 2018 yakni 5,83 juta orang. Dengan harapan Usaha Mikro di Indonesia kedepannya mampu menopang perekonomian rakyat untuk jangka panjang.

Maka dari itu perlu adanya satu kajian yang membahas sejauh mana konsep kewirausahaan sosial berkelanjutan ini diaplikasikan secara umum di Indonesia khususnya pada Usaha Mikro sehingga bisa menyelesaikan masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat di Indonesia.

Tujuan penulisan ini ialah untuk mengetahui: (a). Bagaimana Implementasi kewirausahaan sosial berkelanjutan pada usaha mikro di Indonesia dan (b). Bagaimana perkembangan kewirausahaan sosial berkelanjutan pada usaha mikro di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada pembahasan ini difokuskan kepada definisi dari kewirausahaan sosial dan definisi dari Usaha Mikro, bagaimana konsep kewirausahaan sosial dapat diterapkan pada usaha mikro di Indonesia dan bagaimana perkembangannya.

Kata “entrepreneur” berasal dari kombinasi dua kata dalam Bahasa Latin “enter”, untuk berenang dan “Prendes” untuk dipahami atau di tangkap. Saat Evolusi Perancis dari kata tersebut di terjemahkan menjadi seseorang yang melakukan, jika kita merangkul arti asli dari kata tersebut “Entrepreneur (Wirausahawan)” – suatu tindakan untuk mencapai dan menangkap, mengambil alih—kemudian kita membuka interpretasi saat-saat tertentu dalam hidup kita saat kita berfikir bertindak sebagai seorang entrepreneur (Wirausahawan), (Donna De Carolis, 2018.)

Kewirausahaan sosial (Sociopreneurship) merupakan kewirausahaan berbasis sosial yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat bukan sekedar keuntungan pribadi, kewirausahaan sosial ini bisa dilakukan secara individu maupun organisasi (Tan, Williams and Tan 2005). Dees (2001) dalam bukunya yang berjudul “The Meaning of Social Entrepreneurship”. Sociopreneurship atau kewirausahaan sosial sebagai “kombinasi dan semangat besar dalam misi sosial yang diiringi dengan kedisiplinan, inovasi, dan keteguhan seperti yang lazim berlaku di dunia bisnis.” (Hasanah, 2019).

Pada perkembangannya Kewirausahaan sosial berkelanjutan merupakan suatu konsep wirausaha atau bisnis yang dapat menyelesaikan masalah sosial, lingkungan, dan ekonomi baik secara simultan maupun parsial, bertujuan mewujudkan perubahan sosial ke arah yang lebih baik dan positif atau memecahkan masalah sosial dalam masyarakat untuk kepentingan bersama. konsep kewirausahaan sosial ini telah diterapkan di berbagai negara dengan berbagai model, seperti di Uni Eropa disebut dengan model negara sejahtera atau welfare state (Defourny dan Nyssens, 2010). di Amerika Serikat dikenal dengan model Kedermawanan Usaha atau venture philanthropy, di Amerika Latin kewirausahaan sosial dikaitkan dengan model usaha koperasi atau Cooperation. untuk Asia menggunakan model integrasi antar negara sejahtera dan masyarakat sejahtera atau civil society and welfare state, (Nicholls, 2006; Defourny dan Kim, 2011).

Adapun beberapa definisi-definisi mengenai kewirausahaan sosial dari berbagai penelitian sebelumnya mengenai kewirausahaan sosial memiliki beberapa ciri yang tak luput dari karakter wirausahawan sosial yang menjalankannya. karena tidak semua wirausahawan mampu dan berminat menjadi wirausahawan sosial, diantaranya; “Penelitian untuk kewirausahaan dan bisnis star-up sudah mengembangkan pentingnya menguji ciri-ciri seorang wirausahawan dalam interaksinya yang dinamis dengan faktor-faktor kontekstual seperti lingkungan bisnis, peluang, berbagai sumber daya dan proses startup (Chell 1985 ; Shane, Kolvereid, and Westhead 1991 ; Shaver and Scott 1992 ; Baum et al. 1993 ; Bouchikhi 1993 ; Korunka et al. 2003 ; Frank, Lueger, and Korunka 2007)”. Walau bagaimanapun penelitian dalam kewirausahaan sosial, masih relatif baru, menampilkan beberapa kajian yang menggali hubungan antara kepribadian dan faktor-faktor kemampuan berfikir dengan lingkungan-lingkungan penentu minat perusahaan sosial, aktifitas, atau keberhasilan. Nicol_ as, Rubio, and Fern_ andez-Laviada (2018). Dalam kajian mengenai minat kewirausahaan dan kewirausahaan sosial, motivasi, dan kepribadian, banyak perbedaan ciri yang diidentifikasi, yang terlibat didalamnya tapi tidak dibatasi pada kesesuaian, keterbukaan, dan kesadaran (Nga and Shamuganathan 2010), empati, kewajiban moral sosial, efikasi diri, dan sosial support (Hockerts 2015), dan ciri-ciri pengusaha seperti mengambil resiko, inovasi, pencapaian motivasi, kebutuhan untuk tidak bergantung dan pro-aktif (Ghalwash, Tolba, and Ismail 2017). Definisi sebelumnya mengenai kewirausahaan yaitu ditekankan pada inovasi sebagai kunci yang

membedakan wirausahawan dari manager atau pemilik bisnis lainnya (Schumpeter 1934; Carland et al. 1984, 357). kreativitas, sebagai ciri utama inovasi, sudah diteorikan sebagai bagian yang berintegrasi dengan kepribadian wirausahawan, keduanya kewirausahaan dan sosial kewirausahaan yang membuat mereka mampu memprediksi kesempatan dimana yang lain tak mampu. (Chell 2007, 8) kewirausahaan sosial secara khusus 'mengkombinasi ulang elemen material dan sosial' proses interaktif dari kreasi dan penemuan ulang (Diochon and Ghore 2016, 125). untuk tujuan studi ini, definisi kreatifitas focus pada kemampuan untuk mengembangkan inventif, ide-ide asli dan berbagai solusi (Mariya Jilinskaya-Pandey & Jeremy Wade, 2019).

Dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai karakteristik dari kewirausahaan sosial, sampai saat ini masih belum ada kesepakatan definisi dari kewirausahaan sosial (Choi and Majumdar 2014), tapi definisi secara logika proses kewirausahaan dan kebutuhan kesempatan eksploitasi dan proses mengkombinasi sumber daya (Newth and Woods 2014). Kepribadian dari seseorang terbukti relevan untuk mengejar karir wirausaha secara umum, dan kewirausahaan sosial pada khususnya (Stephan and Drencheva 2017), Stephan dan Drencheva mengulas penelitian secara empiris berdasarkan pada motivasi, sifat, identitas, dan kemampuan khusus untuk menjadi wirausahawan sosial. Pada penemuan pertama bahwa orang-orang yang terlibat dalam kewirausahaan sosial berbagi lebih banyak kesamaan dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang berorientasi laba. Walaubagaimanapun, ada beberapa bukti bahwa empati dan kebijakan moral memiliki sifat lebih dikriminasi terkait kewirausahaan sosial. walaupun penemuan membutuhkan bukti yang kuat (Stephan and Drencheva 2017). Mereka juga menemukan bukti bahwa kewirausahaan sosial mencapai untuk mencapai organisasi yang mendukung inovasi dengan menstimulasi budaya tanggung jawab sosial, dimana perusahaan nirlaba menstimulasi budaya kompetisi untuk alasan ini, (Lubberink R., 2019).

Sosial kewirausahaan dianggap sebagai suatu bentuk kewirausahaan (Defourny & Nyssens 2010). Kesamaan ini terletak karena fakta bahwa penegasan kewirausahaan sosial tampaknya terkait dengan dimulainya fenomena kewirausahaan, yang meniru aspirasi untuk mengembalikan keseimbangan antara dua faktor prinsipnya yaitu. ekonomi dan pengembangan sosial (Prabhu 1999). Para peneliti juga menunjukkan bahwa konsep inovasi sosial lebih luas dan tidak dapat dilakukan dalam isolasi; karenanya tidak salah mengatakan sosial itu pengusaha dan wirausaha sosial ada dalam domain sistem inovasi sosial (Phillips, 2015).

Kewirausahaan sosial merupakan suatu konsep kewirausahaan yang menggabungkan karakteristik wirausahawan yang memiliki jiwa sosial, kreatifitas, inovasi, kepekaan dan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan. konsep kewirausahaan sosial ini di beberapa negara digunakan untuk mengurangi gap kesejahteraan dan berbagai masalah sosial di masyarakat.

Untuk definisi dari usaha mikro itu sendiri sesuai dengan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) bahwa usaha mikro merupakan usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria aset maksimal Rp. 50.000.000, - dan omset maksimal Rp. 300.000.000, -

Menurut National Small Business Act, Act 102 of 1996 (Afrika Selatan 1996), bisnis kecil adalah entitas bisnis yang terpisah dan berbeda, termasuk perusahaan koperasi dan organisasi non-pemerintah. Ini dikelola oleh satu pemilik atau lebih. Termasuk cabang atau anak perusahaannya, jika ada, bisnisnya sebagian besar dilakukan di sektor atau subsektor ekonomi. Usaha kecil di setiap sektor dapat diklasifikasikan sebagai usaha mikro, sangat kecil, kecil atau menengah, berdasarkan serangkaian ambang batas (Afrika Selatan 1996), (Venter & De Clercq, 2007).

3. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode Deskriptif kualitatif, yakni untuk meneliti kondisi alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci (Sugiyono, 2005), Memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian lapangan (field research) sehingga dapat menjawab setiap rumusan masalah. Guna memudahkan penelitian, maka diambil data dari sumber data primer yaitu sumber data yang didapat langsung dari penelitian dan data sekunder yaitu diambil dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya. dengan cara seperti:

1. Observasi lapangan berdasarkan yang diamati oleh penulis
2. Wawancara langsung kepada beberapa pelaku usaha mikro
3. Analisis literature berdasarkan jurnal-jurnal penelitian sebelumnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewirausahaan Sosial Berkelanjutan sudah banyak diterapkan di berbagai negara dengan berbagai model, namun tujuan utama dari kewirausahaan sosial ini ialah untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi dan sosial di masyarakat. bagaimana usaha mikro di Indonesia bisa mengaplikasikan kewirausahaan sosial berkelanjutan dan mampu menjadi solusi kondisi bangsa Indonesia, mengingat kewirausahaan sosial merupakan suatu kajian relatif baru namun terus berkembang. Pada dasarnya kewirausahaan sosial ialah melakukan bisnis sebagaimana kewirausahaan konvensional namun memiliki hasil akhir nilai-nilai sosial.

Ditengah ketidakpastian perekonomian Indonesia muncul berbagai ide kreatif dalam kewirausahaan terutama dalam skala usaha mikro. Melekatnya sikap gotong royong dan peduli terhadap sesama dari bangsa Indonesia, hal ini menjadi karakter sebagian wirausahawan di Indonesia. Berangkat dari rasa kepedulian terhadap sesama dan perasaan senasib sepenanggungan, maka para wirausahawan dalam menjalankan bisnisnya tidak lagi memikirkan laba atau profit semata namun lebih memikirkan bagaimana usahanya menghasilkan benefit atau manfaat dan bahkan mampu membangkitkan perekonomian masyarakat.

Tidak hanya memikirkan perekonomian masyarakat, namun juga bagaimana usaha yang dijalankan oleh wirausahawan tersebut dapat meringankan beban sesama dan menjadi nilai kebaikan bagi khalayak umum, sehingga banyak lapisan masyarakat yang bisa merasakan manfaat dari adanya usaha yang dijalankan oleh wirausahawan sosial ini.

Usaha yang dijalankan oleh wirausahawan ini pun tak hanya untuk satu atau dua kali saja namun bagaimana berbagi manfaat ini bisa terus berlanjut dan berkelanjutan. Sehingga manfaat yang di sebar dari wirausaha skala mikro ini akan terus meluas dan semakin banyak yang merasakan manfaatnya dari adanya kewirausahaan sosial ini, sehingga konsep kewirausahaan sosial berkelanjutan ini terus berkembang dan semakin banyak pelaku yang menjalankannya.

Dalam menjalankan kewirausahaan sosial berkelanjutan pada Usaha Mikro, tentunya selain kepedulian yang tinggi terhadap sesama dan empathy juga berbagai misi-misi sosial lainnya, tentunya perlu di dukung dengan manajemen yang tepat dan siap menghadapi perubahan zaman serta beradaptasi dengan factor-factor eksternal seperti politik, sosial, budaya, teknologi, persaingan, dan berbagai kesempatan yang mungkin datang dikemudian hari. selain itu pun kemampuan manajerial internal baik manajemen keuangan, manajemen, operasi, manajemen pemasaran, maupun manajemen sumber daya manusia. Walaupun usaha mikro relative kecil dan memiliki keterbatasan sumber daya namun tak menjadi penghalang bagi usah mikro untuk bisa profesional dalam mengelola manajemen. Bagi sebagian usaha mikro yang ada, hal-hal yang menjadi kendala utama ialah manajemen keuangan, dimana wirausahawan belum mampu mengelola alur kas yang ada dan memahami kondisi keuangan usahanya. karena kurang fahamnya mengelola keuangan sering kali usaha mikro ini menjadi gulung tikar, misalkan ketidak rapihan atau ketidak telitian wirausahawan mencatat catatan keuangan sehingga omset semakin tinggi, namun tidak memiliki kas atau budgeting yang kurang tepat dan program-program sosial pun menjadi terhambat dengan alasan tidak memiliki kas, selain itu sering kali masalah di hadapi oleh usaha mikro ialah omset meningkat namun biaya operasional membengkak karena adanya

ketidakefektifan dan ketidakefisiensian dalam proses produksi atau pemasaran yang kurang tepat sasaran sehingga hal ini pun akan menggoyah visi misi para wirausahawan sosial pada usaha mikro. Tak jarang hal ini mampu merubah visi misi kewirausahaan sosial berkelanjutan menjadi kewirausahaan konvensional jika pengelolaan manajemen kurang tepat dan karakter dari wirausahawan itu sendiri. maka dari itu kewirausahaan sosial berkelanjutan pada usaha mikro ini, perlu manajemen yang tepat dan inovatif juga kedisiplinan dan keteguhan hati sehingga kewirausahaan sosial berkelanjutan pada usaha mikro di Indonesia ini terus berjalan dan berkembang.

Banyak study kasus dan penelitian yang dilakukan di Indonesia mengenai kewirausahaan sosial baik itu oleh ormas, masyarakat setempat, oleh Usaha Mikro Kecil Menengah dan berbagai pihak lainnya yang peduli akan isu-isu sosial masyarakat dan untuk membangkitkan perekonomian masyarakat Indonesia. maka dari itu, dalam penulisan artikel ini, penulis memfokuskan pada: (a). Implementasi kewirausahaan sosial berkelanjutan pada usaha mikro di Indonesia, (b). Perkembangan kewirausahaan sosial berkelanjutan pada usaha mikro di Indonesia.

4.1 Implementasi kewirausahaan sosial berkelanjutan pada usaha mikro di Indonesia

Pada realita di lapangan bagaimana usaha mikro ini dapat mengimplementasikan kewirausahaan sosial berkelanjutan ialah atas dasar kepedulian dari pemilik usaha atau wirausahawan itu sendiri. Ada beberapa study kasus di lapangan mengenai usaha mikro yang mengimplementasikan konsep kewirausahaan sosial berkelanjutan dari hasil observasi lapangan, wawancara, dan analisis literature dari penulis.

Tidak semua usaha mikro di Indonesia menjalankan konsep kewirausahaan sosial berkelanjutan dan secara sengaja membangun usaha untuk kewirausahaan berkelanjutan, banyak diantaranya memilih untuk menjalankan usaha kewirausahaan secara konvensional dengan alasan terbatasnya dana atau perputaran uang yang ada. sehingga mereka lebih memprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan usahanya sendiri.

Bagi usaha mikro yang sudah menjalankan konsep kewirausahaan sosial berkelanjutan mereka biasanya menyisihkan hasil usahanya buntut kegiatan sosial berupa donasi ke organisasi-organisasi non-profit atau mereka menyalurkan langsung dana sosialnya kepada masyarakat yang membutuhkan, ada pun mereka gabungan dari berbagai usaha mikro menyisihkan hasil usahanya Bersama dan untuk disalurkan lah ke berbagai program bencana atau disalurkan untuk berbagai program sedekah terutama sedekah jum'at. pada program sedekah jum'at ini biasanya para-ibu-ibu rumah tangga yang memiliki usaha mikro dirumah mereka Bersama sama mengumpulkan sebagian hasil usahanya untuk di kelola menjadi makanan/minimam yang di bagikan setiap hari jum'at. mereka berbelanja, memasak dan membagikannya sendiri. hal ini pun menarik perhatian banyak pihak sehingga banyak yang tersentuh dan turut berkontribusi dalam kegiatan ini. akhirnya yang tadinya hanya dari satu wilayah menyebar dan berkembang ke berbagai wilayah.

Sebagian pelaku usaha mikro menjalankan program kewirausahaan sosial berkelanjutan ini dengan model yang lain, seperti rumah makan yang menggunakan tagline "silahkan makan sepuasnya dan bayar seikhlasnya" yang dilakukan oleh komunitas Mualaf Centre Kho Steven, dengan konsep ini mereka membangun kepercayaan masyarakat dan membantu masyarakat yang memang betul memerlukan makan tanpa memiliki dana yang cukup. dengan terus berjalannya konsep ini, sekalian lagi hal ini menjadi magnet para donator sehingga usaha mikro yang di ajalkan bisa terus berkembang dan terus memberi manfaat. hal ini niasa dilakukan oleh berbagai usaha mikro komoditi makanan. konsep lain dari kewirausahaan sosial berkelanjutan ini ialah dengan tag line "semua menu serba Rp. 2000 untuk Para Ojol dan yang membutuhkan", disini menarik setiap orang dipersilahkan untuk makan dengan dana yang minim. Dari beberapa konsep di atas dapat di lihat bahwa mereka tidak hanya memberi gratis dan membangun "Mental Gratisan" namun disitu ada barter atau pertukaran nilai ekonomi dan nilai manfaat sehingga seseorang tidak perlu merasa malu karena disitu kita tetap bisa mendapatkan apa yang kita perlukan dengan kemampuan yang kita miliki.

Contoh kasus lainnya dari kewirausahaan sosial berkelanjutan ini ialah penjual sudah mencantumkan nilai donasi sekian rupiah untuk setiap pembelian produk sekian rupiah, misalkan dengan tag line "Dengan Membeli bakso disini, anda sudah berdonasi Rp. 5000 untuk anak Yatim" atau dengan membeli produk ini anda sudah berdonasi Rp. sekian untuk wakaf. hal ini biasanya ditujukan untuk target pasar kalangan tertentu. dimana ada satu komunitas yang mereka akan merasa bangga jika mereka berbelanja dan sudah termasuk donasi di dalamnya untuk kegiatan kemanusiaan.

Beberapa program kewirausahaan sosial lainnya ialah seringkali mereka membagikan produknya atau kebutuhan masyarakat secara gratis dari hasil penjualan. isalkan pengusaha restaurant mereka membagikan makanannya secara gratis kepada siapa saja yang membutuhkan. misal penjual snack keliling dan penjual pecal keliling akan membagikan makanannya secara gratis bagi siapa yang ditemuinya yang betul-betul membutuhkan dan mereka sudah merencanakan di setiap penjualannya sekitar sekian prosesi untuk dibagikan gratis bagi yang benar-benar membutuhkan.

Contoh kasus lain di Bidang Pendidikan, sebuah bimbingan belajar di Malang yang memberikan tarif Rp. 5000 untuk setiap siswa yang belajar setiap sekali datang bahkan gratis dan sekarang bimbingan belajar ini memiliki sekitar 50 tenaga kerja. Di Bhimaristan sendiri memberikan pelayanan pendidikan Akupunktur dasar gratis selama 3 bulan bagi para terapis yang ingin memperdalam "Tradisional Chinese Medicine" dan setiap pertemuan setiap peserta mengisi kotak infak seikhlasnya. Untuk Bidang Kesehatan sendiri banyak klinik kesehatan tradisional untuk terapi bayar seikhlasnya tanpa di tarif, silahkan masukkan kotak infak.

4.2 Perkembangan kewirausahaan sosial berkelanjutan pada usaha mikro di Indonesia

Dalam perkembangannya di Indonesia kewirausahaan sosial berkelanjutan pada usaha mikro di Indonesia tidaklah mudah, karena tidak semua pengusaha usaha mikro mampu menjalankan kewirausahaan sosial berkelanjutan. dalam menjalankan Kewirausahaan Sosial berkelanjutan ada beberapa tahapan yang perlu dilalui: a). mengidentifikasi masalah sosial yang ada di lingkungannya atau masyarakat, b). mencari solusi yang kita tawarkan melalui usaha mikro yang kita jalankan, c). dalam melibatkan sumber daya manusia untuk menjalankan program ini maka kita perlu tahu siapa saja yang perlu terlibat dalam program kewirausahaan sosial berkelanjutan pada usaha mikro yang kita bangun ini. d). selanjutnya membuat sistem atau model bisnis dari usaha mikro yang kita jalankan untuk bisa merangkul dan meminimalisir permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat saat itu.

Adapun tantangan dalam pengembangan Kewirausahaan Sosial Berkelanjutan pada usaha mikro di Indonesia, diantaranya:

a). Keuangan, masalah keuangan pada kewirausahaan sosial berkelanjutan pada usaha mikro ini biasanya bisa di dapat dengan beberapa cara yaitu:

- *Pinjaman dari Bank* seperti perusahaan komersial, untuk menjalankan usaha, namun Bank pun akan mempertimbangkan kelayakan usaha dan kemampuan pengembalian dari uang tersebut, dan sampai saat ini belum ada program khusus dari perbankan untuk meminjamkan permodalan. untuk program-program kewirausahaan sosial berkelanjutan pada usaha mikro di Indonesia.

- *Bantuan Pemerintah* untuk bantuan pemerintah sendiri belum ada bantuan khusus untuk kewirausahaan sosial berkelanjutan pada usaha mikro, karena dana yang dimiliki pemerintah sangat terbatas. sebagai contoh pada pemerintah Kanada yang sudah memberikan bantuan-bantuan khusus untuk skema proyek kewirausahaan sosial bagi rakyatnya. untuk Indonesia sendiri sampai saat ini belum ada.

- *Crowdfunding* (urutan dana), hal ini sering dilakukan oleh para pelaku usaha mikro untuk urun dana bersama dalam satu komunitas untuk pengembangan kewirausahaan sosial berkelanjutan.

- Bantuan atau donasi dan Philanthropic hal ini pun sering terjadi karena banyaknya masyarakat yang tersentuh hatinya saat kegiatan-kegiatan sosial kewirausahaan dilakukan oleh para

pengusaha mikro di Indonesia, sehingga kegiatan kewirausahaan sosial berkelanjutan pada usaha mikro di Indonesia terus berjalan.

b). SDM, Bagaimana menarik Sumber Daya manusia yang memilikivisi dan misi yang sama dan berkualitas untuk bisa bergabung tentunya harus dari dasar hati sehingga kegiatan kewirausahaan sosial berkelanjutan pada usaha mikro di Indonesia terus berjalan.

c). Aspek legal formal untuk pertanggungjawaban akuntabilitas. akuntabilitas ini diopertanggungjawabkan kepada semua pihak yang terkait dengan usaha kita baik di dalam maupun di luar organisasi. seperti relawan, sponsor, konsumen, warga setempat, pemerintah, supplier, penerima manfaat, donator, dan staf.

d). Dukungan pemerintah, dukungan pemerintah yang lamban akan kewirausahaan sosial berkelanjutan pada usaha mikro di Indonesia ini sangat memengaruhi perkembangannya di Indonesia. aspek legal, perizinan, pajak, dan kebijakan lainnya yang disamakan dengan konsep kewirausahaan komersil inilah yang membuat konsep kewirausahaan lambat berkembang, karena banyaknya kendala dari pemerintah sendiri.

5. KESIMPULAN

Kewirausahaan sosial ialah suatu konsep kewirausahaan yang menggabungkan antara konsep kewirausahaan konvensional dan konsep Lembaga sosial yakni tetap berbisnis dan berwirausaha untuk menghasilkan profit dan manfaat, sehingga pada pelaksanaannya menerapkan strategi komersil untuk mengatasi masalah sosial. Penerima manfaat dari konsep kewirausahaan sosial ini tetap harus membayar namun dengan sangat murah karena adanya subsidi. Perkembangan kewirausahaan sosial berkelanjutan pada usaha Mikro di Indonesiapun memiliki banyak kendala dalam perkembangannya, diantaranya: a) keuangan, b). SDM, c). Aspek Legal Formal, d) dukungan pemerintah. Sehingga perlu dukungan dari banyak pihak dalam menjalankan kewirausahaan sosial berkelanjutan pada usaha mikro di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, L. lak N. (2019). Pengembangan Kewirausahaan Sosial Pada Perguruan Tinggi melalui Social Project Competition. *Jurnal Studi Pemuda*, 7(2), 90. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.40210>
- Hoong, C. W., Qureshi, Z. H., Sajilan, S., & Halbusi, H. Al. (2019). A Study on the Factors Influencing Social Entrepreneurial Intention among Undergraduates. *MACS 2019 - 13th International Conference on Mathematics, Actuarial Science, Computer Science and Statistics, Proceedings*, 1–7. <https://doi.org/10.1109/MACS48846.2019.9024818>
- Venter, J. M. P., & de Clercq, B. (2019). A three-sector comparative study of the impact of taxation on small and medium enterprises. *Meditari Accountancy Research*, 131–151. <https://doi.org/10.1108/10222529200700015>
- Lubberink, R. (2019). *Social Entrepreneurship and Sustainable Development*. (March). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-71058-7>
- Jilinskaya-Pandey, M., & Wade, J. (2019). Social Entrepreneur Quotient: An International Perspective on Social Entrepreneur Personalities. *Journal of Social Entrepreneurship*, 10(3), 265–287. <https://doi.org/10.1080/19420676.2018.1541013>
- Karanda, C., & Toledano, N. (2012). Social entrepreneurship in south Africa: A different narrative for a different context. *Social Enterprise Journal*, 8(3), 201–215. <https://doi.org/10.1108/17508611211280755>
- de los Ríos-Sastre, S., & González-Sánchez, V. M. (2019). *Social Entrepreneurship and Sustainable Development*. (March), 64–84. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1169-5.ch004>
- Whitta, J. M. (1993). *The Small Business Entrepreneur - An Attempted Sociological Profile*. *Small Enterprise Research*, 2(1-2), 84–94. doi:10.5172/ser.2.1-2.84
- Dickel, P., & Eckardt, G. (2020). *Who wants to be a social entrepreneur? The role of gender and sustainability orientation*. *Journal of Small Business Management*, 1–23. doi:10.1080/00472778.2019.1704489
- De Carolis, D. (2018). Small Acts of Entrepreneurship Transcend the Business Realm. *Entrepreneur and Innovation Exchange*. <https://doi.org/10.17919/x98t07>

- Hadi, N. U., & Abdullah, N. (2018). *The leverage of entrepreneur skills and entrepreneur traits to business success: a case study of Pakistan's marble industry*. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 33(3), 315. doi:10.1504/ijesb.2018.090216
- Waheed, A., & Malik, Q. A. (2019). Predictors of social entrepreneurial intention: an empirical study. *Studies*, 8(2), 146–165.